

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah posisi di mana kondisi individu berada di antara fase anak menuju dewasa. Dalam fase ini, remaja cenderung memiliki pikiran yang kompleks. Remaja mulai mengeksplorasi pikirannya melalui berbagai perspektif, untuk mencoba berbagai hal yang menarik perhatiannya. Hal ini karena proses transfigurasi ini meninggalkan fase anak, dan mulai memasuki fase dewasa. Dalam proses ini, remaja mengalami perubahan fisik dan perkembangan kognitif yang tampak jelas. Proses ini sering dikaitkan dengan pencarian jati diri atau identitas. Branje (2021:1) mengungkapkan bahwa remaja mulai mengeksplorasi identitas mereka dan semakin mengembangkan perasaan subjektif tentang kesamaan diri dan kesinambungan dalam konteks dan waktu. Pada masa ini, remaja menjadi lebih eksploratif dalam mencari identitasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusof (2021:4) bahwa eksplorasi diri dan pengembangan identitas merupakan hal penting yang harus dilakukan pada masa ini karena masa remaja penuh dengan ambiguitas dan ketidakpastian dalam banyak hal.

Pada fase ini, remaja cenderung melakukan tindakan baru yang tidak dilakukan pada usia sebelumnya. Hal ini cenderung merujuk ke tindakan berisiko. Fenomena ini disebut sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan fenomena yang kerap terjadi dalam proses perkembangan remaja sebagai bentuk pencarian jati diri, yang ditunjukkan melalui perilaku menyimpang dari norma sosial maupun aturan yang berlaku di masyarakat. Fenomena ini merupakan hal

yang terjadi secara kontinu di Indonesia. Kasus kenakalan remaja umumnya tindakan pencurian, pergaulan bebas, pembunuhan dan narkoba. Kenakalan remaja diprediksi mencapai 12944,47 kasus pada tahun 2020 (Mahesha, 2004: 17).

Fenomena kenakalan remaja terjadi karena faktor yang berperan dalam pembentukan individu, di antaranya keluarga dan lingkungan. Oleh karena itu, memahami dan mengatasi masalah kenakalan remaja membutuhkan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, komunitas, dan lembaga-lembaga terkait (Bobyanti, 2023:476). Fenomena kenakalan remaja dalam mengeksplorasi identitasnya kerap menjadi objek romantisasi, yang dikaitkan dengan hubungan romantis. Dalam fase ini, ketertarikan remaja terhadap percintaan juga cenderung lebih tinggi dibanding fase sebelumnya yaitu anak kecil. Romantisasi pencarian identitas pada remaja sering kali dituangkan dalam sejumlah karya sastra. Salah satu karya sastra yang memiliki perkembangan pesat adalah film.

Film adalah sebuah media audio visual, yang penceritaannya berasal dari penulisan naskah. Menurut Alfathoni dalam *Pengantar Teori Film* (2020:1) film sebagai bagian media massa sifatnya sangat kompleks. Film yang terdiri atas audio dan visual memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari visual gambar yang dihadirkan. Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film (Pratista, 2017:1). Unsur naratif film berupa teks, sebagaimana naskah drama. Sedangkan unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam

pembuatan film. Film merupakan representasi budaya dalam berbagai aspek realitas atau kenyataan bisa dalam bentuk kata-kata, tulisan bahkan berupa gambar (Haryati, 2021:14). Sejalan dengan pendapat tersebut, film kerap menangkap realitas sosial dalam penceritaannya. Representasi realitas sosial dalam film bervariasi, salah satunya adalah fenomena budaya pencarian identitas remaja.

Salah satu film Indonesia yang menceritakan pencarian identitas remaja adalah film *3 Hari Untuk Selamanya*. Film ini disutradarai oleh Riri Riza dan dirilis pada tahun 2007. Dalam film ini, cerita dipusatkan pada kedua tokoh utama yaitu Yusuf dan Ambar. Kedua tokoh ini merupakan remaja yang melakukan tindakan berisiko dan dalam proses pembentukan identitas. Penceritaan dalam film ini membantu penelitian dalam mengungkapkan krisis identitas tokoh yang masih remaja, faktor krisis identitas, tindakan kenakalan yang dilakukan dan identitas akhir tokoh. Oleh karena itu, film ini dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan dinamika kehidupan remaja secara realistis melalui konflik psikologis, perilaku menyimpang, serta proses pencarian identitas yang dialami tokoh utama sehingga dapat dikaji secara komprehensif.

Film ini mengisahkan sepasang sepupu yakni Yusuf dan Ambar yang ditugaskan untuk mengantarkan barang ke sebuah acara keluarga. Yusuf dan Ambar merupakan remaja yang mentalnya fluktuatif. Kedua tokoh tersebut melakukan perjalanan darat dari Jakarta menuju Yogyakarta. Dalam perjalanan tersebut, banyak dialog dan peristiwa yang membuat mereka mengeksplorasi jiwa mereka. Film ini menggabungkan unsur komedi, psikologis, dan percintaan dalam ceritanya.

Film *3 Hari untuk Selamanya* menceritakan dua tokoh utama, Yusuf dan Ambar. Kedua tokoh tersebut merupakan remaja yang memiliki hubungan sepupu. Yusuf merupakan pribadi yang tenang, sedangkan Ambar keras kepala. Ambar berasal dari keluarga yang berkecukupan, namun kurang harmonis. Ayahnya yang selingkuh, dan kakaknya yang dipaksa menikah karena tertangkap basah berhubungan seksual menimbulkan trauma pada dirinya. Trauma tersebut menjadikan Ambar menjadi pribadi yang kerap memberontak.

Hubungan Yusuf dan Ambar semakin erat saat Yusuf diberi amanah oleh keluarga untuk mengantarkan piring-piring dari Jakarta ke Yogyakarta melalui jalur darat. Mulanya, Ambar diperintahkan untuk menaiki pesawat. Namun, ia menolak karena Ambar tidak berkenan naik pesawat sendiri. Ambar pun mengatakan bahwa ia ingin ke Yogyakarta bersama Yusuf menggunakan mobil. Pada perjalanan tersebut, mereka kerap membicarakan hal-hal vulgar. Mereka juga beberapa kali melakukan aktivitas kenakalan remaja sebagai pemberontakan untuk memicu adrenalin mereka. Perjalanan tersebut memicu gejolak batin diantara mereka, dan menimbulkan serangkaian peristiwa yang menguji mentalitas mereka. Interaksi keduanya merefleksikan pencarian jati diri remaja yang kompleks.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra. Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Olehnya itu, secara harfiah dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu jiwa (Saleh, 2018:2). Penelitian psikologi sastra difokuskan pada aspek

kejiwaan. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan menganalisis unsur kejiwaan pada karakter atau tokoh dalam sebuah karya sastra. Psikologi tokoh karya sastra mempelajari gejala dan kegiatan jiwa tokoh karya sastra baik yang normal maupun abnormal yang tercermin dalam tingkah lakunya (Siswanto, 2015:95). Maka dari itu, psikologi sastra dalam penelitian ini bermaksud untuk menggali lebih dalam sebab dan akibat sebuah peristiwa yang dialami tokoh dalam karya sastra.

Penelitian ini akan dikaji menggunakan teori struktur naratif film oleh Himawan Pratista. Teori ini membantu mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan tujuan penelitian secara naratif. Melalui teori ini, peneliti dapat mendeskripsikan adegan yang berkaitan dengan tujuan penelitian serta perkembangan cerita untuk menelaah secara makna dalam film secara komprehensif. Struktur naratif juga membantu peneliti melihat keterkaitan antarperistiwa dalam cerita, mulai dari tahap pengenalan, munculnya konflik, klimaks, hingga penyelesaian cerita.

Kemudian, kerangka teori perkembangan psikososial yang dikemukakan Erik Erikson akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam tahapan perkembangan psikososial, Erik Erikson membagi menjadi delapan fase kerangka teori. Fase tersebut adalah fase bayi, fase anak usia dini, fase anak usia bermain, masa usia sekolah, fase remaja, fase awal dewasa, fase pertengahan dan fase tua. Erikson memandang fase remaja sebagai tahap pencarian identitas, dan fase awal dewasa sebagai masa keintiman. Erikson dalam bukunya yang berjudul *Identity: Youth and Crisis* (1968:128) mengatakan bahwa dalam fase ini, remaja akan mencari

sebuah rasa kontinuitas dan kesamaan, yang mencakup kematangan seksual dalam bergulat dengan krisis identitas di fase sebelumnya, sebelum dapat membangun ide dan cita-cita tetap sebagai identitas akhir.

Pemilihan film *3 Hari untuk Selamanya* sebagai objek penelitian karena memuat representasi perilaku remaja dalam membentuk identitas. Pembentukan identitas remaja merupakan tahap krusial untuk melanjutkan tahap selanjutnya dan mencapai identitas akhir. Dalam praktiknya, perkembangan remaja perlu ditelaah sebagai pembelajaran agar berperan optimal di lingkungan. Penelitian pada objek film *3 Hari untuk Selamanya* mengungkap tindakan yang mengindikasikan krisis identitas remaja, tindakan kenakalan remaja, faktor krisis identitas dan tahap akhir identitas tokoh. Meskipun film ini sudah lama dirilis, konflik yang digambarkan tetap relevan untuk dibahas pada era sekarang. Hal ini karena kalangan remaja rentan mengalami pergolakan batin dan menentukan identitas akhir mereka. Identitas akhir akan menentukan perannya di kehidupan sosial. Fenomena ini seringkali menimbulkan kompleksitas di era sekarang, di mana remaja kerap mengalami dilema internal dan tekanan sosial. Di era sekarang, fenomena ini semakin terlihat karena perubahan gaya hidup yang berkembang pesat. Adapun fenomena kenakalan remaja karena krisis identitas dalam pembentukan identitas masih relevan di era kini, sehingga penelitian ini diharap dapat menjadi pemahaman bagi perkembangan identitas remaja, yang ditelaah melalui film.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian

ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 bagaimana aspek struktur naratif dalam film *3 Hari Untuk Selamanya*; dan
- 1.2.2 bagaimana proses perkembangan psikososial yang digambarkan oleh tokoh Yusuf & Ambar dalam film *3 Hari Untuk Selamanya*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 mendeskripsikan struktur naratif film berupa genre, permasalahan dan konflik, serta pelaku cerita dalam film *3 Hari Untuk Selamanya* dan;
- 1.3.2 mendeskripsikan proses perkembangan psikososial yang digambarkan melalui tokoh Yusuf & Ambar dalam film *3 Hari Untuk Selamanya*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat secara teoretis dan secara praktis. Manfaat secara teoretis yaitu hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam bidang ilmu sastra, khususnya yang berkaitan dengan film. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi kepada pembaca mengenai teori psikososial identitas remaja. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penonton *3 Hari untuk Selamanya* dalam memahami unsur naratif dan psikologis pencarian identitas remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena bahan dan data-data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek material penelitian. Adapun sumber material rujukan diperoleh dari jurnal dan buku. Penelitian difokuskan pada objek material penelitian berupa film berjudul *3 Hari Untuk Selamanya* karya Riri Riza yang dirilis pada tahun 2007. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang ditunjang oleh strukturalisme dengan penggabungan teori psikologi dan sastra untuk menjelaskan fenomena pencarian identitas yang dialami tokoh utama dalam film *3 Hari untuk Selamanya*. Namun, sebelum meneliti dengan psikologi sastra, terlebih dahulu peneliti melakukan analisis struktural yaitu aspek genre, tokoh dan penokohan, serta konflik dan permasalahan pada film *3 Hari untuk Selamanya*.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Teori Struktur Naratif Film

Menurut Pratisata (2017:33) naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Struktur naratif berkaitan dengan pengembangan struktur cerita. Dalam struktur naratif film, terdapat beberapa aspek yang saling melengkapi untuk mengembangkan sebuah cerita. Struktur naratif yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni genre, pelaku cerita, hubungan naratif dengan ruang dan hubungan naratif dengan waktu. Penjelasan terkait

struktur naratif dipaparkan pada bab selanjutnya.

1.6.2 Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan kolaborasi antara ilmu psikologi dengan ilmu kesusastraan. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra (Endraswara, 2022:11).

Psikologi sastra berfungsi menjelaskan, atau menjabarkan lebih lanjut kondisi psikologis tokoh. Dalam penelitian film, psikologi sastra digunakan untuk meneliti sebab dan akibat suatu terjadinya peristiwa pada tokoh.

1.6.3 Teori Identitas Remaja

Identitas remaja adalah fase di mana remaja menetapkan komitmennya melalui ilmu dan wawasan yang telah didapat. Kondisi ini merujuk pada konsep psikosial yang berlangsung pada usia 12 hingga 18 tahun. Erik Erikson merupakan salah satu psikolog yang memiliki teori terkemuka terkait fase pencarian identitas remaja. Teori tersebut dikenal dengan teori psikosial, sebagai perluasan psikoanalisis klasik. Konsep dasar psikososial berdasar pada gagasannya yang membentuk identitas diri yang koheren melalui serangkaian proses di lingkungan sosial. Teori ini merupakan hasil rangkuman oleh para ahli psikologi yang menstrukturisasi kerangka pikir Erikson ke dalam beberapa tahap. Teori ini menekankan hubungan individu dan lingkungan sosial dalam membentuk kepribadian merupakan tahap yang krusial, dan dapat menentukan identitas akhir seseorang.

Erikson (melalui Yusof, 2021:6) berpendapat bahwa pencarian identitas adalah masa refleksi diri yang intens dan penyelidikan perspektif lain. Menurut

Erikson, masa remaja adalah masa kritis bagi pembentukan dan pertumbuhan konsep diri individu, tetapi bukan satu-satunya masa di mana hal ini terjadi. Uraian lebih rinci dan komprehensif tentang teori struktur naratif film, pendekatan psikologi sastra, dan teori identitas remaja peneliti dipaparkan pada bab 2, yaitu subbab kerangka teori.

1.6.4 Teori Psikososial

Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson menjelaskan bahwa perkembangan individu berlangsung sepanjang rentang kehidupan melalui 8 fase, yang masing-masing ditandai oleh kondisi psikososial tertentu. Erik Erikson menempatkan posisi remaja sebagai tahap krusial dalam pembentukan identitas individu, yaitu pada tahap kelima, yakni *identity versus role confusion*. Pada fase ini, individu dihadapkan pada tuntutan untuk menemukan jati diri dan memahami peran sosialnya. Erikson menyatakan bahwa tugas remaja adalah membangun rasa identitas yang koheren (Erikson, 1968:128).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian dibutuhkan dalam memahami suatu penelitian secara teknis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Vardiansyah (melalui Leksono, 2013) penelitian deskriptif adalah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak mengalaminya sendiri. Dalam riset penelitian kualitatif teori berfungsi untuk mengarahkan peneliti dalam bertanya mengumpulkan informasi dan analisis informasi tersebut (Sahir, 2021:

43). Penelitian ini mengumpulkan data secara kualitatif dan menjabarkannya secara deskriptif. Adapun pendekatan yang digunakan yakni psikologi sastra dengan fokus penelitian kerangka teori psikososial Erik Erikson. Selanjutnya, metode struktural naratif film digunakan sebagai penunjang penelitian sastra untuk mendeskripsikan elemen tema, tokoh dan penokohan, serta konflik.

Dalam mengkaji penelitian sebuah objek, diperlukan langkah kerja penelitian. Langkah ini diperlukan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan, mengolah atau menganalisis, serta menyajikan hasil analisis data secara sistematis. Langkah kerja ini juga membantu peneliti menjaga objektivitas, dan ketelitian analisis sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

Alur penelitian ini diawali dengan pengumpulan data melalui dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) dari adegan-adegan (*scene*) film *3 Hari untuk Selamanya* yang berisi indikasi adegan terkait peristiwa upaya pencarian identitas, berdasarkan konsep psikososial. Kemudian, dilakukan teknik inventarisasi yaitu pencatatan dialog, objek visual, dan elemen sinematografi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan, dikaitkan dengan informasi pendukung terkait objek material dan objek formal serta teori yang relevan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan melalui sumber rujukan pendukung yakni buku, jurnal, skripsi, dan artikel ilmiah.

Adapun langkah kerja yang akan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1.7.1 Data dan Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini adalah film berjudul *3 Hari Untuk Selamanya*. Sedangkan data sekunder, yakni teori dan berbagai informasi lain terkait penelitian ini didapat melalui kajian literatur yaitu buku, jurnal dan artikel ilmiah. Teori psikososial Erik Erikson diterapkan dalam penelitian ini untuk meneliti kondisi psikologis tokoh Yusuf dan Ambar dalam perjalanan mencari jati dirinya. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah adegan (*scene*) peristiwa yang melibatkan tokoh cerita, yang menggambarkan sifat, sikap, dan tindakan tokoh dalam hubungannya dengan tokoh lain, dengan latar, dan dengan alur cerita. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *3 Hari untuk Selamanya* yang dirilis pada tahun 2007.

Sumber rujukan penelitian ini meliputi literatur terkait berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, serta tesis yang membahas teori identitas remaja, konsep remaja dan pencarian jati diri, serta kajian psikologi sastra. Sumber rujukan ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoretis dalam mengkaji konflik sosial-psikologis yang dialami tokoh utama dalam film.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi dan inventarisasi. Teknik dokumentasi pada praktiknya peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) dari adegan-adegan (*scene*) film *3 Hari untuk Selamanya* yang menunjukkan adanya indikator-indikator adegan yang melakukan kegiatan dalam upaya pencarian jati diri, berdasarkan konsep krisis identitas remaja. Selain itu, peneliti juga menerapkan

teknik inventarisasi. Teknik inventarisasi pada praktiknya peneliti mencatat dialog, objek visual, dan elemen sinematografi yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti juga merujuk informasi-informasi lain terkait objek material dan objek formal serta teori yang relevan dengan penelitian ini melalui berbagai sumber rujukan seperti buku, jurnal, skripsi, maupun artikel dari internet.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Baba, 2017:101). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data dan verifikasi serta penarikan kesimpulan.

1) Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyaksikan film *3 Hari Untuk Selamanya* dari awal hingga akhir, kemudian memfokuskan pada adegan-adegan krusial kemudian menggabungkan dengan teori-teori terkait.

2) Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti meneliti objek dengan teori dan pendekatan yang telah dipilih. Kemudian, peneliti menyajikan data yang telah diklasifikasi dalam bentuk deskriptif.

3) Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah disajikan. Langkah kerja ini merupakan tahap akhir dari penelitian,

menyajikan seluruh data dalam bentuk deskriptif yang menjawab rumusan masalah.

1.7.4 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap ini dilakukan dengan menyajikan data yang telah dianalisis. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan fenomena-fenomena terkait eksplorasi identitas remaja dalam film *3 Hari Untuk Selamanya*. Hasil analisis data akan diuraikan melalui kategorisasi sistematis yang telah dikaitkan dengan teori. Kemudian, data pendukung berupa tangkapan layar juga akan dimasukkan sebagai bukti analisis data.

Hasil penelitian dijelaskan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (melalui Zalukhu, 2022:3) jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositive* digunakan untuk meneliti objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah *experimen*) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan) dengan teknik simak.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab satu berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan

teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua berupa tinjauan pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab tiga berupa hasil analisis struktur naratif film dalam film *3 Hari Untuk Selamanya*.

Bab empat menyajikan hasil analisis peristiwa pencarian identitas remaja pada tokoh Yusuf dan Ambar dalam film *3 Hari Untuk Selamanya*.

Bab lima berupa penutup yang berisi simpulan dari keseluruhan hasil analisis yang telah didapat.

